



Penulis:

Miftahul Jannah Sembiring, Fitrah Ramadhan Kusuma, Lini Susanti, Yogi Saputra, Septi Anggraini, Shelli yunitasari, Annisa wulandari, Meilani Mar'atussholeha, Beta Olinza, Penti Novita Sari

Editor:

Sepri Yunarman, M.Si.



CV BRIMEDIA GLOBAL



Agustus-2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

84hlm: 18x25

ISBN

978-623-8055-67-8

Penulis:

Miftahul Jannah Sembiring, Fitrah Ramadhan Kusuma, Lini
Susanti, Yogi Saputra, Septi Anggraini, Shelli yunitasari,
Annisa wulandari, Meilani Mar'atussholeha, Beta Olinza, Penti
Novita Sari

Editor:

Sepri Yunarman, M.Si.

Penerbit:

CV Brimedia Global

Redaksi:

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

Anggota IKAPI

Bengkulu: No.006/Bengkulu/2020

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur kami haturkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta taufik hidayah-Nya secara terus menerus, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “REMINISENSI SENDAWAR”. Solawat dan salam tetap kita curahkan kepada junjungan kita habibana wa nabiyana Muhammad SAW.

Keberhasilan dalam menyelesaikan buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang tidak bisa di sebutkan satu-persatu. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan buku ini. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
 Reminisesi	2
 Senja di Pantai Ancol.....	7
 Sungai	11
 Semua	15
 Menetap.....	18
 Kesan dalam Ingatan	24
 Jejak Langkah Sang Pemimpi.....	30
 Damai	39
 Rumah.....	43
 Kisah	49
 Misi	53
 Sungai Alas.....	58
 Semua	63
 Tidak untuk Menentang	70
 Senja Menakjubkan	75



REMINISENSI SENDAWAR



REMINISENSI SENDAWAR

Reminisensi Sendawar

Desa Sendawar adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Seluma. Profesi sebagai petani dan pedagang adalah pekerjaan mayoritas disana. Perjalanan yang terasa melelahkan, terbayar sudah dengan sambutan hangat dari tetangga ketika aku bersama sembilan temankku tiba. Beberapa hari disana, perasaan nyaman aku rasakan.

Menjelang terbitnya matahari, aku duduk di kursi teras rumah panggung. Langit masih cukup gelap kala itu, tetapi sudah cukup banyak aktivitas yang tertangkap oleh mataku. Udara pagi memang selalu menyejukkan, membuat aku menjadi rakus menghirupnya.

“*Nak* Fitrah!” panggil seseorang.

Aku menoleh ke arah sumber suara. Ternyata Pak Tomo, salah seorang tetangga yang terkenal akan keramahannya sehingga seringkali menyapa. Aku ingat pekerjaan yang digeluti Pak Tomo adalah petani sehingga wajar sekali di pagi yang masih buta ini Pak Tomo sudah keluar rumah.

“Ke kebun pak?”. tanyaku sambil menoleh ke bawah ke arah keberadaan Pak Tomo.

“Iya nak.” Jawab Pak Tomo.

“Hati-hati di jalan, pak” balasku dan Beliau menanggapi dengan anggukan kepala. Motor yang dinaiki Pak Tomo semakin menjauh hingga tak terdengar lagi suara motor itu oleh pendengaranku. Seorang kepala keluarga adalah sosok yang hebat. Waktu dan tenaga yang ia miliki, dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan keluarganya. Sosok yang selalu patut diapresiasi atas perjuangannya.

Jika beruntung, semua orang (laki-laki) akan berkesempatan merasakan berjuang menjadi seorang ayah, ayah menyimpan cinta di hati dengan bahasa yang lebih singkat dibanding Ibu. Namun, berjuang lebih keras untuk anak-anaknya. Air mata disimpan dalam diam, terkadang tentu tak terbungkus juga.

Bentangan sawah yang biasa kulihat diwaktu sore hari semakin merunduk dan berwarna kuning. Waktu panen padi, telah tiba. Saat sedang asik-asiknya memandangi sawah, aku melihat sosok Pak Tomo dari kejauhan. Beliau mendekat ke arah tempatku berdiri.

“Besok padinya mau dipanen. Mau bantu panen, nak?” tanya Pak Tomo.

“Mau pak.” jawabku menanggapi ajakan Pak Tomo.

Tak ku lewatkan tawaran itu, bagi ku mencoba suatu hal baru tentu menyenangkan, tak peduli setelah apapun itu.

Esok pagi, kulihat Pak Tomo dan tetangga-tetangga lain bahu membahu memanen padi. Kagum, itu yang kurasakan saat melihat kekompakan mereka. Cara memanen padi yang terbilang masih tradisional, tidak menyurutkan semangat mereka. Panen hari ini berakhir juga ketika matahari mulai beranjak kembali ke peraduannya. Rasa lebih tidak dirasa lagi, semua berbaur dalam kebahagiaan, memanen padi. Persiapan hidup mereka berbulan-bulan kedepan. Semoga selalu tercukupi.

“Ini beras untuk kalian.” Ucap Pak Tomo sembari menyerahkan sekantong plastik besar berwarna hitam kepada kami.

“Alhamdulillah, terima kasih banyak pak.” Jawabku. setelah menerima kantong plastik berisi beras itu. Rasanya senang dan bahagia sekali hari itu. Berbeda sekali dengan wilayah perkotaan yang semua orang sibuk dengan dunianya masing-masing.

Menjelang malam hari, aku duduk di kursi teras rumah panggung. Teras rumah ini akan selalu

kurindukan nantinya. Ditengah asiknya aku memandang langit malam, ponsel yang kukantongi di saku celana berbunyi. Panggilan telepon dari orang tuaku masuk.

“Apa kabar, *bang?*” tanya orang tuaku.

“Alhamdulillah, baik *mak.*” Jawabku dengan riang. Sudah beberapa waktu, aku tak berjumpa dengan kedua orang tuaku.

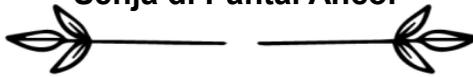
“*Mak*, apa kabar?” tanyaku sambil mengamati langit yang mulai tertutup dengan gerombolan awan.

“Alhamdulillah, baik juga *bang.*” Jawab orang tuaku yang seketika membuatku lega mendengarnya. Perbincangan kami berlanjut cukup lama sampai akhirnya kami menyudahi obrolan itu ketika malam makin menggelap.

Senja di Pantai Ancol

Senja di Pantai Ancol

Senja di Pantai Ancol



Pantai Ancol adalah sebuah wisata yang terletak di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Transportasi roda empat dan roda dua bisa digunakan untuk mencapai wisata eksotis itu.

Dengan mengendarai mobil *pick up* milik salah seorang tetangga, aku bersama tujuh temanku meluncur ke wisata eksotis tersebut. Semilir angin sore menerpa wajahku, tenang dan damai kurasakan sepanjang jalan menuju pantai tujuan. Di sela-sela perjalanan, kami melantunkan nyanyian. Menyuarakan dan mengekspresikan suara hati yang senang.

Suara tepuk tangan dari arah belakang mengagetkan kami. Ternyata, ada yang mengapresiasi nyanyian kami meskipun suara kami tidak terlalu bagus. Beberapa batang pohon kelapa mulai tampak dari kejauhan, pertanda pantai yang menjadi tujuan kami sudah dekat.

Setibanya di kawasan pantai, kami langsung turun dari mobil dan berjalan cepat menuju pesisir pantai. Air laut berwarna hijau toska dengan ombak bergulung-gulung layaknya sedang berlomba-lomba mencapai bibir pantai ampuh memanjakan mata.

Hamparan pasir pantai berwarna ke-abuan dan batu-batu berbentuk bulat turut menghiasi bibir pantai. Sungguh, pemandangan eksotis dari Pantai Ancol begitu memukau.

Takjub, itu yang kurasakan selama di Pantai Ancol. Lingkungan sekitar pantai yang bersih, deburan ombak yang saling berlomba menuju bibir laut dan kerang-kerang kecil yang terdampar di pinggir pantai akan selalu membekas dalam ingatanku.

“Terima kasih Tuhan, atas pantai yang sungguh indah ini.” Ucapku sambil meresapi keindahan demi keindahan yang tersaji di depan mata.

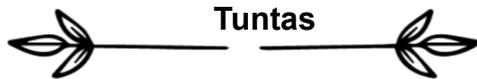
Samar-samar penglihatanku melihat ke ujung pandang, terlihat beberapa perahu nelayan yang berangkat mengarungi lautan berombak untuk menangkap ikan. Dalam hati, aku berdoa. Memohon keselamatan dan keamanan dilimpahkan Tuhan kepada mereka-mereka yang berjuang mencari nafkah untuk keluarga.

Langit mulai berwarna ke-jinggaan, pertanda sudah tiba waktunya matahari kembali ke peraduannya. Beruntung sekali kami, cuaca sore hari itu sedang dalam kondisi cemerlangnya. Aku bergegas mengeluarkan ponsel dari tasku untuk memotret.

“Dapat, cantik sekali.” ucapku ketika berhasil menangkap momen senja yang membentang di atas Pantai Ancol. Senja selalu berhasil membuat setiap orang terpukau.

Tuntas

Tuntas



Aku menghela napas berat beberapa kali, momen itu akhirnya tiba juga. Aku pandangi sekitarku, semua terasa asing. Untaian awan dan bulatnya bulan menemaniku merenungi malam itu.

“Apa bisa semuanya berjalan dengan baik? Bagaimana jika malah sebaliknya? Bagaimana kalau aku malah tidak kuat?” batinku.

Rentetan pertanyaan demi pertanyaan menghantam pikiranku, membuat aku sesekali meragukan kesanggupanku disini. Terus terang, cukup sulit bagiku untuk berbaur dengan orang dan kondisi yang baru. Karena suatu hal, membuatku dan sembilan orang yang baru kukenal harus tinggal di bawah atap yang sama untuk beberapa waktu ke depan.

Menyebalkan, belum apa-apa rasa risau dan ketakutan mendominasi hati dan pikiranku. Lagi-lagi aku menghela napas, sudah tak terhitung lagi berapa kali aku menghela napas berat di hari pertama. Sejuaknya angin malam dan sunyinya malam itu, tidak mampu melenyapkan kegelisahan yang merayapiku.

Ditengah kejamnya aku menyudutkan diriku, ponsel pintarku yang kuletakkan di atas meja bergetar menandakan notifikasi pesan masuk. Langsung aku ambil dan buka pesan yang masuk, ternyata pesan dari ayah. Pesannya singkat, hanya "*Semoga sehat sukses selalu, jaga diri baik-baik*".

Aku tutup pesan itu, tak terpikirkan untuk membalasnya dulu. Rasanya ingin sekali menertawakan diri sendiri, yang bahkan belum masuk arena pertempuran sudah merasa lemah. Tapi nyatanya tak bisa, yang ada butiran air bening memenuhi pelupuk mataku. Aku malu, sudah berlemah diri. Aku tegakkan kepalaku dan kupandangi langit malam itu. "*Ya Allah, tolong aku. Aku nggak mau kalah!*" ujarku dengan penuh tekad.

Mencoba masuk dan memahami selera humor teman-teman baru, kujadikan sebagai salah satu misiku. Aku masih ingat ketika waktu malam menyapa, kami saling berbagi cerita. Dan di waktu siang menghampiri, selalu ada keusilan dan gurauan yang saling dilempar.

Di siang hari yang udaranya terasa cukup sejuk, kurebahkan tubuhku di atas kasur yang dibawahnya diberi alas karpet tipis. Menatap langit-langit atap tanpa plafon, hingga tiba-tiba menyadari satu hal. "*Kemana*

perginya rasa risau dan ketakutan dalam diriku sebelumnya?”. Aku memacu otakku untuk berpikir lebih keras, sampai tak menyadari sebuah tepukan di pundak kiriku.

“Ikut ke masjid?” tanya temanku. Sungguh, rasanya kaget sekali.

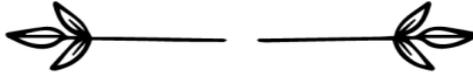
“Ikut, tunggu.” Aku bergegas mengambil air wudhu dan menggunakan mukenah untuk shalat berjamaah di masjid. Azan mulai terdengar dikumandangkan, membuat kami yang semula saling melemparkan gurauan menjadi mempercepat langkah kaki bahkan berlari kecil. Ah tiba-tiba aku menyadari suatu hal, sekarang aku tau kemana perginya rasa risau dan rasa takut itu.

Syukur, itulah yang selalu aku rasakan karena dipertemukan dengan mereka. Tinggal seataap dengan orang baru, dengan karakter dan watak yang berbeda satu dengan lainnya, tidaklah menakutkan ketika sama-sama saling mencoba memahami dan menerima. Dukungan dan kebaikan kalian, membuatku menemukan versi diriku yang lebih baik dari sebelumnya. Terima kasih.

Ramadhan Untuk Semua

Ramadhan Untuk Semua

Ramadhan Untuk Semua



Langit senja mulai menampakkan dirinya, adzan magrib pun mulai terdengar dikumandangkan. Waktu berbuka puasa akhirnya tiba.

“Enaknya.” ucapku dan teman-teman ketika mencicipi kolak yang kami buat bersama-sama hari itu. Sambil sesekali melempar guyonan, kami menikmati hidangan berbuka puasa yang dari tampilannya saja sudah sangat menggirukan.

Hari itu adalah hari pertama bulan Ramadhan, dimana seluruh umat Islam menjalankan ibadah puasa. Namun, kadang tidak hanya umat Islam saja yang berpuasa, umat-umat agama lain pun ada yang melaksanakan puasa, sebagai bentuk toleransi terhadap umat Islam. Puasa pun dijadikan sebagai kegiatan yang dapat menyehatkan tubuh, karena dengan berpuasa, lemak akan semakin optimal dibakar oleh sel-sel tubuh.

Senang sekali rasanya, teman-teman saya selalu memasak masakan yang tidak jauh dari kegemaran saya. Saya suka sekali makanan pedas, sehingga tak jarang waktu berbuka puasa maupun sahur selalu ada hidangan makanan yang pedas.

Walaupun tidak semua teman saya juga menyukai pedas.

Hari itu, saya dan teman-teman hendak berbelanja di pasar ramadhan. Namun, saat hendak membeli beberapa jajanan di sebuah lapak, antrian yang sangat panjang tertangkap oleh indera penglihatan saya. Antriannya sangat panjang sampai-sampai menyebabkan jalan menjadi macet. Walaupun memakan waktu yang lama sekali, akhirnya kami bisa mendapatkan jajanan yang ingin kami beli. Tapi disana kami dilihat cukup intens oleh orang-orang yang sedang berbelanja. Mungkin mereka merasa asing dengan wajah-wajah kami, karena memang ini pertama kali kami berbelanja di pasar tersebut. Tapi kami tak ambil pusing dan melanjutkan penjelajahan berburu takjil untuk disantap di waktu berbuka puasa nanti.

Sepulang dari berbelanja, kami segera menyiapkan hidangan dan takjil yang kami beli tadi untuk disantap waktu berbuka puasa. Sembari menunggu sirine tanda berbuka puasa dari masjid, saya menceritakan kejadian waktu di pasar tadi.

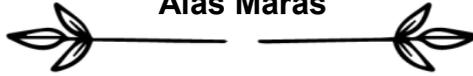
“Jangan dipedulikan,anggapi dengan santai saja. Wajar sih, kan kita juga baru pertama kali berbelanja di pasar ramadhan itu” ujar teman saya.

Sejak kejadian itu, saya dan teman-teman menjadi sering berbelanja di pasar Ramadhan. Seiring dengan seringnya kami berbelanja disana, pandangan orang-orang yang awalnya merasa asing, sekarang menjadi ramah dan sangat mengenali kami. Untuk menjadi dekat, diperlukan waktu. Waktu bisa mengasingkan yang sebelumnya begitu dekat dan bisa pula mendekatkan yang sebelumnya begitu asing.

Alas Maras

Alas Maras

Alas Maras



Matahari terbit tepat pada waktunya. Cahaya berpandar hangat dari celah-celah pepohonan yang di tumbungi bunga yang akan mekar. Aroma harum bunga-bunga berwarna cerah yang mekar dan rerumputan pendek membuat pikiran semua orang damai. Aku duduk di kursi halaman rumah, memandangi indahny pemandangan jalan pada pagi hari. Rasanya seperti baru keluar dari kepongong. Setelah cukup lama bertahan dari dinginya malam, akhirnya kehangatan dan ketenangan kembali datang. Seperti sebuah siklus. Siklus kehidupan.

Pagi itu, mungkin bagi orang lain merupakan pagi yang buruk. Bagaimana tidak, karena pagi yang seharusnya damai berubah menjadi kacau. Kemarau, satu kata yang membuat semua orang mengeluh karena tidak didapati kehadiran air yang cukup di sumur tampungan. Semua orang berusaha untuk mendapatkan air, mencari sumber air, setidaknya air untuk memasak.

Masih karena kekacauan pagi itu, aku termangu di kursi teras rumah. Memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa mandi, sungguh ironi dan lucu untuk diingat kembali. Hari pertama di musim kemarau, aku

dan teman-temanku pergi ke sungai untuk mandi di waktu matahari masih malu-malu menampakkan dirinya. Aku sungguh tertarik ingin pergi kesana, karena nama sungai itu selalu diucapkan teman-temanku. Alas maras namanya, yang dalam bahasa desa setempat memiliki arti sungai alas.

Sembari menunggu temanku mengeluarkan motor dari garasi rumah, aku pandangi kendaraan roda empat dan roda dua yang lalu lalang melintas jalas. Saat sedang asik-asiknya memandangi kendaraan lalu lalu, kurasakan seseorang berdiri di sampingku. Aku menoleh ke samping dan melihat temanku yang biasa dipanggil Mei sedang berdiri sejajar denganku.

Dia salah satu temanku yang akan ikut pergi ke alas maras juga. Anak perempuan berbadan mungul yang imut dengan hijabnya yang sedang di perbaikinya. Kami sudah menunggunya dengan sabar lalu kami pun pergi ke alas maras. Sepanjang perjalanan aku berusaha mengingat setiap sudut jalan yang aku lewati. Melewati rumah-rumah, persawahan dan kebun-kebun yang terdapat sapi dan kambing yang sedang asik memakan rerumputan.

Perjalanan terus berlanjut, sampai indera pendengaranku mendengar samar-samar deburan air mengalir. Jernih, itu yang tercetus di otakku saat

melihat sungai itu. Airnya terlihat sejuk sekali membuat kami tak sabar untuk mencapai tepian sungai.

Melihat pemandangan indah yang merupakan maha karya Tuhan semesta, membuatku semakin bersyukur dengan semua kenikmatan yang telah diberikanya. Teman-temanku sudah “menggila” melihat sungai yang indah dan jernih. Tanpa berfikir panjang, mereka langsung melompat ke dalam sungai.

Berbeda denganku yang berfikir dahulu untuk langsung melompat. Terus terang, aku tidak bisa berenang. Tidak lucu bukan, kalau aku langsung melompat, namun setelahnya tidak muncul lagi ke permukaan.

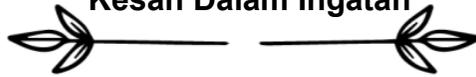
Teman-temanku berteriak menyuruhku untuk ikut berenang dan berkata kalau sungai itu tidak terlalu dalam, hanya sedalam pinggang orang dewasa. Mendengar itu, tanpa pikir panjang aku langsung ikut bergabung bersama mereka. Mencoba kesana kemari, walau tanpa berenang. Bersyukur sekali rasanya atas nikmat yang Tuhan berikan kepadaku dan teman-temanku. Hingga tak terasa hari mulai siang dan kami harus segera kembali ke rumah. Kami pun bergegas pulang walaupun berat rasanya untuk melepas mata ini dari pemandangan indah Alas Maras.

Pengalaman pagi di musim kemarau yang semula terasa kacau menjadi menyenangkan setiap kali teringat. Tempat yang menyuguhkan pesona indah, akan aku kunjungi lain waktu bila ada kesempatan. Semua kenangan tentang alas maras akan selalu terekam dengan jelas diingatanku.

Kesan dalam Ingatan

Kesan dalam Ingatan

Kesan Dalam Ingatan



Banyak arti bahagia yang bisa kita ungkap melalui kejadian-kejadian tak terduga yang dilewati bersama-sama. Sesuatu hal yang indah yang belum tentu bisa dirasakan oleh setiap orang. Menjalani sebuah kehidupan yang sebelumnya tak pernah terpikir dalam benak yang menjadikan kita semakin kuat untuk menaklukkan hari-hari berikutnya. Kesan pertama yang diucapkan seseorang saat ia melihat kejadian yang tak terduga akan berbeda-beda. Tergantung pandangan dan sikap emosional yang dimiliki, bahagia ataupun sedih bisa dikatakan hal yang biasa kita temui dan kita rasakan sendiri saat mengalami suatu kejadian ataupun peristiwa.

Setiap manusia selalu mengusahakan agar hal yang didapatinya sebanding dengan apa yang dipikirkan, itu berarti manusia selalu berpusat pada ekspektasi yang berada dipikrannya. Tidak salah, tapi akan lebih baik jika kita harus menyiapkan ruang kosong didalam pikiran. Karena, apabila suatu saat hal-hal yang tidak kita inginkan itu terjadi dan berujung kejadian kita akan bisa menerima dengan ikhlas.

Memang tidak mudah untuk mengikhlaskan semua yang terjadi di hidup ini, sesuatu yang mungkin pernah

menyakiti ataupun meninggalkan bekas luka atau bahagia. Terkadang kita selalu menyiapkan akan datangnya sebuah pertemuan tanpa berpikir bahwa disetiap pertemuan dengan pasti ada yang namanya perubahan. Entah itu kita merasakan kesepian atau bahkan sebaliknya.

Dalam fase mengikhlaskan semua yang sudah terjadi, kita akan mengingatkan semua detail kecil terkait orang, tempat ataupun peristiwa. Setiap menit detail itu akan terus tergambar dan melintas didalam pikiran. Tentu saja itu merupakan salah satu tanda dari berprosesnya kesan terkait hal yang dialami. Entah itu kesan sakit, sedih, bahagia atau trauma, karena pada dasarnya orang pasti mempunyai kesan yang berbeda dari setiap hal yang dialami.

Berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari memanglah bukan hal yang mudah tapi tidak juga mustahil untuk dilakukan. Karena pada dasarnya perubahan akan terjadi, jika timbul dan melakukan aksi dari niat yang sudah tertanam didalam hati. Setiap orang pasti mempunyai keinginan untuk berubah menjadi lebih baik tapi dikehidupan nyata masih banyak yang hanya sebatas niat tanpa aksi. Hal itu akan sia-sia untuk dilakukan, karena tidak akan menimbulkan perubahan yang lebih baik.

Setelah melewati fase perubahan ke arah lebih baik, kita akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan bertemu dengan orang-orang baru. Menemui hal-hal baru yang tak terduga merupakan suatu bagian yang mungkin berkesan bagi sebagian orang yang mengalaminya. Bertemu dengan pribadi yang berbeda, lingkungan yang beda, masyarakat dan kebudayaan berbeda yang tentunya akan menjadi sebuah kesan menarik yang tertanam didalam benak seseorang.

Warna-warni kehidupan seakan menjadi racikan yang mnyentuh didalam pribadi seseorang, sama halnya dengan bertemu kejadian ataupun peristiwa yang menjadikan perbedaan sudut pandang orang-orang tentang keberagaman yang ada disekelilingnya. Toleransi menjadi salah satu jalan untuk menciptakan sebuah kerukunan. Bertempat ataupun bermukim dimasyarakat tentunya kita harus menerima lingkungan dan orang-orang yang berada didalamnya. Maksudnya, ialah kita harus bisa menerima dan berbaur sebaik mungkin demi terwujudnya sebuah kerukunan yang ingin dicapai.

Kita tinggal dinegara yang memiliki banyak sekali keragaman budaya, namun melalui keragaman tersebut ada harapan besar agar kita dapat lebih menghargai

dan bertoleransi satu sama lain. Perbedaan budaya antar masyarakat diseluruh pelosok bumi ini memang tidak bisa dipisahkan dari rasa hormat dan toleransi. Menghormati budaya lain juga menjadi perhatian besar di antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Indonesia tidak hanya beragam budaya, tetapi juga beragam etnis, kebangsaan, dan agama. Keanekaragaman suku bangsa, suku, agama dan budaya juga dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Efek ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu positif dan negatif.

Berbaur dengan lingkungan baru bukanlah hal yang mudah, tetapi sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berjauhan dengan sesamanya. Maka kita harus bisa untuk berbaur dengan lingkungan yang kita tempati. Mencoba untuk membuka diri bukanlah hal yang buruk untuk dicoba, memang terkadang kesan yang kita temui terhadap seseorang belum tentu sejalan dengan yang ada dipikiran. Akan tetapi, setelah bertemu dengan orang-orang yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda bisa membuat wawasan kita bertambah luas.

Karena sejatinya saat kita bertemu dengan orang-orang baru, kita akan mencoba untuk memahami bagaimana sikap dan sifat yang dimilikinya. Dari

sanalah hal yang dimaksudkan dengan berbaur kepada sesama akan menambah wawasan manusia. Kita bisa melihat seperti apa bentuk perbedaan masing-masing pribadi, dan seperti apa pula cara mereka menyikapi masalah yang dihadapi.

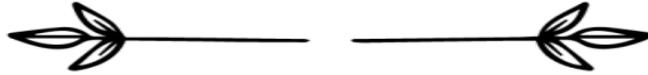
Wawasan yang luas juga tercipta dari peristiwa kebudayaan ataupun adat istiadat yang kita temui dilingkungan yang baru. Melihat dan menyaksikan secara langsung terkait adat istiadat disebuah daerah menjadi sebuah hal yang menyenangkan. Karena darisana kita bisa mengetahui dan belajar tentang makna ataupun simbol dari kebudayaan disuatu tempat. Mungkin memang akan kita temui hal-hal yang jarang atau tidak pernah kita lihat sebelumnya. Tapi, itulah guna dari perwujudan toleransi yang kita terapkan didalam kehidupan bermasyarakat.

Menghabiskan waktu bersama orang-orang baik menjadikan sebuah perjalanan terkesan sangat berarti. Hal yang akan selalu diingat untuk diceritakan di kemudan hari. Indah untuk selalu dikenang, begitulah saya mendefinisikan setiap perjalanan yang kita lewati. Terimakasih untuk waktu dan kesempatan yang telah diberikan oleh semua pihak. Kisah perjalanan ini akan selalu diingat sebagai bentuk kesan dalam ingatan.

Jejak Langkah Sang Pemimpi

Jejak Langkah Sang Pemimpi

Jejak Langkah Sang Pemimpi



Siang itu panasnya terik matahari seperempat hari membuatku sedikit mengecilkan pandangan jauh di depan mata. Debu di jalan berterbangan seolah berkata ingin memelukku. Pohon-pohon sekitar menari-nari seakan menyambut kedatanganku. Nalar pandanganku menatap setiap rumah yang aku lewati hampir dengan bentuk yang sama. Namun, tak menghalangi kendaraan roda dua yang sedang ku nikmati lajunya untuk terus menyusuri jalan raya nan ramai ini.

Semilir angin berselisih jalan dengan wajahku, membuat anganku ingin mengikuti arusnya mengeliling dunia harapanku. Rasa cemas, takut, tak mengerti, penuh harap, menjadi satu bak komplikasi penyakit didalam ruang kepalaku. Satu rumah dengan lawan jenis selama satu bulan untuk menjalani tugas ini hatiku gundah tak karuan di buatnya.

Ini pertama kalinya aku datang ke Desa Sendawar. Sebuah desa yang berada di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Hampir 3 jam waktu yang aku dan teman-temanku tempuh untuk mencapainya. Kami harus melewati jalan yang cukup

ekstrim, karena dipenuhi batu dan koral. Namun buruknya jalan tidak melunturkan semangat kami. Bagaimana mungkin kami lanjut mengeluh lelah, ketika saat tiba di Desa Sendawar, keramahan dan senyum hangat menyambut kedatangan kami. Sebuah teriakan ramai-ramai terdengar di telingaku.

“Kak-kak.” teriak kecil dari anak-anak yang melihat kedatangan kami. Mendengar itu membuat terasa bergetar, sungguh kehadiran kami di desa itu, seperti sudah ditunggu oleh anak-anak disana.

Melihat wajah-wajah kecil yang lucu serta semangat anak-anak itu membuat semua ketakutan saya perlahan mencair. Sore itu di penuh atmosfer kebahagiaan dan kerinduan yang akan sangat mendalam kepada keluarga kami masing-masing, hangatnya pelukan senja sore itu seakan mengisyaratkan pelukan malaikat tak bersayapku, aku memeluk ibuku dengan emosi yang berkecamuk. Takut, senang, suka dan duka semuanya berkumpul menjadi satu. Kupeluk erat ibuku seraya meminta restu agar dimudahkan semua langkahku, bisikan ibu saat itu selalu kuingat.

“Jaga dirimu nak, teruslah berjuang.” ucap ibuku. Tak banyak memang kata yang terucap, namun itu

cukup membuatku selalu semangat menjalani hari demi hari.

Jauh dari keluarga, membayangkannya saja aku tidak pernah. Dari kecil aku tak pernah berpisah dari keluarga terutama ibu, wanita kuat yang selalu rela berkobran untukku, ditambah kita melaksanakan kegiatan ini tepat dibulan suci Ramadhan dan ya ini adalah kali pertama Ramadhan jauh dari keluarga . Hari-hari awal ku di Desa Sendawar memang merupakan hari yang sangat berat, rasa rindu akan keluarga membuatku sangat sulit melewati hari-hari dan itu harus membuatku beradaptasi semaksimal mungkin. Bagaimanapun usaha untuk membiasakan diri di lingkungan baru, tetap saja rasa rindu itu semakin berat. Namun aku menyadari bukan saatnya untuk bersedih, karena desa ini dan semua yang ada di desa ini merupakan keluarga baruku.

Di siang hari yang udaranya cukup panas, aku berdiri memandangi langit dari teras rumah.

“Perubahan apa yang akan terjadi pada diriku setelah ini?” batinku.

Keesokan harinya, senandung hujan di pagi hari membasahi bumi tak membuat semangatku padam. Pukul 5 pagi aku dan teman-temanku menuju masjid untuk melaksanakan sholat subuh berjama'ah.

Alhamdulillah sholat berjalan dengan khidmat dan tenang, setelah sholat kami pulang ke rumah. Rumah yang kami tempati berarsitektur zaman dulu, ini cukup menyeramkan karena sudah lama tidak ditempati. Sesampai dirumah kami saling berbagi tugas, ada yang bertugas membersihkan rumah dan ada yang bertugas menyiapkan makanan.

Minggu pertama, semangat masih sangat membara. Desa Sendawar, memiliki kekayaan alam berupa kelapa sawit yang cukup potensial di wilayah Kecamatan Semidang Alas Maras. Salah satu bagian dari kelapa sawit yang belum diolah secara maksimal, yaitu pelepah sawit (lidi). Dimana lidi ini, jika diolah menjadi anyaman akan memiliki potensi yang sangat besar dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Untuk menggali potensi tersebut, maka dibutuhkan pengrajin yang konsisten untuk memproduksinya.

Namun dibalik pembuatan anyaman lidi, memiliki beberapa permasalahan seperti: pengetahuan tentang cara mengolah pelepah sawit menjadi lidi dan penguasaan teknik menganyam lidi menjadi produk seperti piring, tudung saji dan tempat buah yang masih kurang.

Produk anyaman lidi yang telah dilakukan oleh ibu-ibu ini dengan sendirinya dapat meningkatkan

ekonomi dari ibu PKK itu sendiri terutama bagi pengraji. Dengan berproduksinya pengrajin yang telah dibentuk maka program pengabdian yang kami laksanakan dapat membantu masyarakat sasaran dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan kelompok dan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal, disamping itu kegiatan ini bagi mahasiswa menumbuhkan sifat peduli, memiliki keterampilan dalam mengolah anyaman lidi serta membentuk sifat kemandirian, kewirausahaan serta mengetahui sosial masyarakat sesungguhnya.

Adapun selama pelaksanaan ini yang masih menjadi pertanyaan kami yaitu bagaimana cara memilih lidi dan cara membuat bahan untuk anyaman, bahan lidi telah disiapkan oleh masing-masing pengrajin. Adapun cara memilih lidi yaitu memilih lidi yang sudah setengah tua (bahan lidi tidak boleh terlalu tua dan terlalu muda karena mudah patah). Kemudian dijemur diterik matahari serta lidi tersebut diserut untuk menghasilkan bahan yang bagus, lentur dan cantik.

Alhamdulillah teman-teman seanggotaku sangat kooperatif sehingga kami tidak mengalami masalah internal yang cukup serius, hanya kesalahpahaman kecil yang aku maklumi karena kami berusaha menyatukan pikiran dan menghadapi 10 kepribadian

yang berbeda, tentu hal ini bukanlah hal yang mudah untuk menahan ego masing-masing bukan juga hal yang mudah untuk menyatukan pikiran kami, namun kembali lagi kami menyadari bahwa kegiatan ini membawa nama baik Universitas dan juga kegiatan ini memiliki tujuan untuk membentuk suatu ide yang akan dilakukan untuk membantu kegiatan dan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi oleh warga desa, sehingga kami tidak ingin terjadi konflik yang dapat merusak image kami di depan warga. Setiap kesulitan pasti ada jalan untuk menyelesaikannya, setiap jalan kesuksesan juga pasti akan terdapat kerikil-kerikil kecil. Begitu juga untuk menyatukan kepribadian 10 orang yang berbeda hal tersebut memerlukan waktu. Namun kami tetap berusaha untuk memahami watak satu sama lain.

Diharapkan dengan adanya pelaksanaan kegiatan tentang anyaman lidi ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian di Desa Sendawar yang berada di Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

Jarum jam terus berputar, suara langkah kakiku beriringan dengan dunia menghitam seakan langit ingin menangis. Nafas menghimpit rongga jantungku, awan turun mendekati jiwa. Bergegas aku berlari kedepan,

Nampak sebuah lukisan yang berisi program kerja selama di lokasi baru. Bahagia melihat lukisan itu penuh dengan tanda tuntas. Itu artinya kegiatan ini pun akan segera berakhir.

Senang, sedih pun bercampur mengguncang jiwa. Mata penuh kaca-kaca saat menghitung detik-detik pulang ke kota. Banyaknya cerita yang terukir, warga yang baik hati nan ramah. Kami akan meninggalkan mereka akhirnya. 35 hari lamanya menanti akhir dari kisah ini, pikiranku terombang-ambing oleh badai yang menghampiriku saat itu. Hari pun berkumpul menjadi minggu dan minggu berlalu menjadi bulan. Tanpa terasa kami harus meninggalkan kampung ini. Lokasi baru telah mengukir semua cerita dan kisah baru dalam hidupku. Dengan berat hati kami harus meninggalkan tempat ini nantinya. Aku yang awalnya selalu ingin pulang ke Bengkulu, seakan ingin teriak dan berkata “aku ingin tinggal disini selamanya”.

Hampir setiap selesai semua kegiatan yang ada, kami dibantu oleh warga kampung yang tak segan mengulurkan tangannya. Dengan baiknya semua warga disana selalu menebar senyum bahagia saat kami disana. Desa sendawar adalah desa yang sangat damai, hijaunya alam, harumnya udara dan ramah

tamahnya warga disana membuat kami seakan ingin tinggal disini selamanya.

Tak bisa ku ungkapkan dengan kata-kata semua rasa bahagia dan rasa syukurku bisa di tempatkan di keluarga baruku disini. Terimakasih Desa Sendawar.

Damai

Damai



Angin berhembus kencang menyambut pagi yang indah, angin itu hampir membuatku lenyap dan berbaring kembali. Aku beranjak dari kemalasanku karena aku sudah bersemangat untuk menuju perjalanan yang telah aku jadwalkan. Bersama sahabatku kami pergi dengan desus angin subuh dan suara burung berkicai ditengah hutan sepi gelap namun ada cahaya yang menemani kami waktu itu.

Aku menarik gas motor dengan kecepatan delapan puluh tanpa kusadari angin semakin berhembus dan cahaya semakin menampakkan terangnya, aku tak sadar bahwa pagi yang sejuk itu akan berakhir dengan pagi yang terang dan panas. Aku melihat sekelilingku, ternyata sudah ramai oleh semua teman-teman yang bertujuan sama denganku, yakni pergi untuk menerapkan ilmu yang dimiliki dan mencari tambahan ilmu di suatu desa yang akan kami tinggali selama beberapa waktu ke depan.

Tanpa aku sadari, angin yang berhembus membawa sahabatku pada rasa mual dan pusing. Melihat ia yang sedang tidak baik-baik saja membuatku menghentikan tarikan gas motorku. Kami pun berhenti di sela-sela angin debu yang begitu cepat terbang

membawa penyakit. Semua makanan yang ia makan dikeluarkannya pada hari itu. Muntahnya menjadi saksi perjalanan kami yang begitu butuh perjuangan yang amat berat.

Kurang lebih 3 jam waktu yang harus kami tempuh untuk mencapai lokasi tujuan. Rasanya kaki ini sudah ingin beristirahat saja, namun perjalanan masih panjang. Setelah 3 jam setengah perjalanan, kami pun sampai di Desa Sendawar. Tiba disana, kami disambut oleh wajah yang sumringah. Namun, ada satu laki-laki yang kulihat berbeda senyumannya. Senyumnya membuatku terpanah.

Tak berapa lama, kepala desa yang masih tampak energik dan membawa semangat muda hadir ditengah-tengah kami. Sambutan beliau benar benar membuat kami yakin, bahwasannya desa ini penuh dengan hal hal menarik.

“Harapan saya tidaklah banyak hanya semoga selama kami disana kami dalam keadaan yang sehat kami diberikan kepercayaan dan kasih sayang dari orang-orang yang ada didesa ini.” ujar Kepala Desa Sendawar.

Satu hari, satu minggu hingga satu bulan lebih aku bersama teman-temanku lewati dengan suka-duka. Tiba waktunya kami pulang dan berpisah. Seperti kata

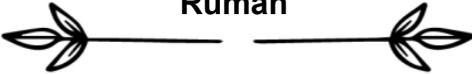
Umar, tidak ada pertemuan yang tidak ada perpisahannya, jika ingin bertemu orang, maka bersiaplah untuk berpisah dengannya, karena tidak selamanya kamu akan bersama orang yang kamu sayangi itu.

Selama disana, aku temukan sosok ibu yang tulus kepada kami. Namun, sayang kami harus kembali dan membuat kami harus berpisah dengannya. Selain sosok tulus itu, ada kamu yang juga tak bisa aku lukiskan dengan kata-kata. Kamu yang begitu sempurna, menurut versiku. Terima kasih Desa Sendawar atas damai yang kau berikan, namun tidak untuk menetap.

Rumah

Իմ տն

Rumah

A decorative flourish consisting of a horizontal line with two stylized leaf-like shapes at each end, positioned above the title 'Rumah'.

Rumah adalah suatu bangunan atau tempat tinggal yang digunakan oleh manusia sebagai tempat berlindung, beristirahat, dan beraktivitas sehari-hari. Rumah biasanya berfungsi sebagai tempat perlindungan dari cuaca, lingkungan eksternal, serta sebagai tempat untuk berkumpul dengan keluarga atau anggota masyarakat. Bangunan rumah dapat berbentuk beragam, tergantung pada budaya, gaya hidup, iklim, dan sumber daya yang tersedia di suatu wilayah.

Rumah umumnya memiliki berbagai ruang atau bagian seperti kamar tidur, ruang keluarga, dapur, kamar mandi, dan mungkin juga ruang kerja atau ruang tamu. Struktur dan desain rumah juga dapat bervariasi, dari rumah panggung, rumah kayu, rumah batu, hingga bangunan modern yang terbuat dari beton dan bahan-bahan bangunan lainnya.

Selain sebagai tempat tinggal, rumah juga memiliki makna sosial dan budaya yang mendalam. Rumah merupakan tempat di mana anggota keluarga tinggal bersama dan berinteraksi satu sama lain. Rumah juga merupakan tempat di mana nilai-nilai keluarga diajarkan dan dilestarikan.

Rumah memberikan rasa aman dan perlindungan fisik dari bahaya lingkungan eksternal seperti cuaca buruk, kejahatan, atau ancaman lainnya. Keberadaan rumah yang aman dan nyaman mendukung perkembangan psikologis dan kesejahteraan anggota keluarga. Rumah sering menjadi cermin identitas sosial dan ekonomi seseorang atau keluarga. Rumah yang indah dan terawat dengan baik dapat menunjukkan status sosial, sementara rumah yang sederhana tetapi hangat dan ramah dapat mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan keakraban.

Rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk menjalin hubungan sosial dengan tetangga dan anggota masyarakat lainnya. Pertemuan, acara keluarga, atau kegiatan sosial lainnya yang diadakan di rumah dapat memperkuat ikatan komunitas.

Rumah juga merupakan penjaga tradisi dan warisan budaya. Banyak rumah memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang khas dari suatu wilayah atau kelompok masyarakat tertentu, yang membantu melestarikan identitas budaya mereka.

Tepat disimpang pertigaan jalan Seluma-Manna tepatnya di Desa Sendawar, ada sebuah rumah yang tampak sudah sangat tua. Rumah panggung yang

berdindingkan papan kayu persis seperti rumah zaman dulu. Rumah ini yang akan aku tempati beberapa waktu kedepan. Bersama orang-orang yang masih asing bagiku.

Saat masuk, rumah itu tampak tidak terawat. Suara decitan terdengar keras mengiringi langkah kaki. Ada banyak debu dan sarang laba-laba disetiap sudut rumah. Masih ada banyak barang berharga yang tertinggal disana. Foto keluarga, TV, Lemari bahkan kasur dan perabotan rumah masih tersusun dengan rapi.

Rumah itu cukup luas, terdapat tiga jendela di ruang tamu. Dua disisi depan, satu disisi sebelah kanan. Tepat disamping jendela disisi kanan terdapat sebuah tanduk hewan, seperti tanduk rusa yang meninggalkan kesan mendalam dan mencekam. Dan tepat disebelah tanduk itu ada sebuah celurit yang terlihat sakti mandra guna. Singkat cerita, rumah itu dulunya milik keluarga tentara yang sekarang sudah meninggal dunia dan anak-anaknya meninggalkan rumah itu untuk melanjutkan kehidupan mereka dirantauan. Rumah yang pastinya penuh akan memori dan kenangan yang indah.

Menghabiskan waktu di rumah itu dengan waktu yang cukup lama bersama orang-orang yang awalnya

asing menjadi tak asing. Berbagi ruangan yang sama, kasur yang sama, piring yang sama. Menjadi pendengar dan didengar dengan baik. Selalu memberikan kenyamanan dan kehangatan. Berbagi tangis dan canda tawa tanpa dihakimi ataupun dikucilkan. Selalu memberikan solusi dan juga dukungan penuh cinta. Rumah tidak selalu di isi oleh keluarga, tetapi juga untuk orang yang tak sedarah namun terkasih.

Memori baru telah mengisi kekosongan dan menggantikan memori lama di rumah tua itu. Segala ingatan dan kenangan disetiap sudutnya akan menjadi memori perjalanan yang indah untuk dikenang dan menjadi tempat untuk kembali.

Jika demikian, bangunan semegah dan semewah apapun tak bisa disebut dengan '**rumah**' bila hati ini tidak merasa nyaman saat berada di sana. Sebaliknya, sebuah gubuk mungil yang apa adanya bisa menjadi '**rumah**' asalkan perasaan ini bahagia ketika di sana. Jadi, rumah adalah orang yang ada di dalamnya. Mereka yang menciptakan nyaman saat berada di dalam rumah. ***Because, a place doesn't make home. Then, people do.***

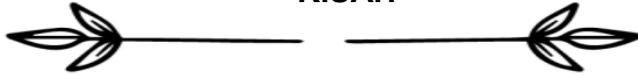
Hal itu memang benar adanya. Sebanyak apapun kita menciptakan '*rumah*', kalau tidak diciptakan dengan tulus, rumah hanyalah sebuah bangunan. Bagi saya, rumah adalah tempat ternyaman di dunia. Karena disanalah, saya bisa mencurahkan segala keluh kesah, tidak merasa asing ataupun dihakimi. Selalu menjadi pendengar dan pemberi solusi yang baik.

Ternyata benar, rumah tidak selalu tentang sebuah bangunan yang beratap. Namun, rumah bisa berarti manusia tempat kembali pulang dengan rasa rindu dan nyaman. Akanku nantikan kepulanganku ke rumah. Rumah yang menjadi tempat ternyaman untuk kembali. Rumah bersamamu teman-teman tercinta dengan segala kisah yang ada di Desa Sendawar.

Kisah

Kisah

KISAH



Suatu hari akupun pergi ke kebun bersama teman ku, sebut aja Eno. Disana aku dan Eno berburu mencari tupai dan burung, kami melihat tupai melompat dari pohon ke pohon, dan kami pun mengejarnya, akhirnya tupai pun berhenti melompat aku pun menembak tupai itu dengan senapan angin. “dor” suara senapan angin yang aku tembakan dan peluru nya pun keluar tapi tidak mengenai tupai tersebut. Tupai pun lari secepat mungkin dan kami kehilangan jejaknya. Aku dan eno keliling lagi mencari tupai tapi tidak menemukannya lagi, akhirnya aku dan eno kembali ke kebun dan beristirahat di pondok. Aku melihat kearah sawah yang tidak jauh dari pondok tersebut, aku melihat banyak sekali burung-burung yang memakan padinya Eno, aku pun memanggil Eno supaya Eno tau kalau padi-padinya di makan burung. Eno pun menembak burung-burung tersebut dengan senapan angin, tetapi tembakan itu tidak ada yang mengenai burung-burung tersebut. Akhirnya haripun sudah berlanjut sore, aku dan eno pulang ke rumah masing-masing.

Seiring berjalannya waktu, tidak terasa bahwa padi petani yang awalnya masih hijau sekarang sudah mulai kuning semua. Yang artinya padi tersebut sudah siap panen. Di musim panen, para penduduk pun sibuk memanen hasil tanamannya. Ada yang padi nya berhasil di panen dan ada juga yang gagal panen. Di karenakan air yang mengalir ke sawah mengering, akibat panas yang sudah beberapa hari yang lalu. Kami pun di kasih hasil panennya oleh penduduk desa tersebut. “wah” ternyata di pedesaan itu penuh dengan kedamaian, kerja sama, saling peduli sesama, dan penuh kekeluargaan. Kejadian di perdesaan sungguh jauh berbeda dengan wilayah perkotaan yang semua orang-orang sibuk masing-masing dan kurang kepedulian antar sesama.

Pada malam hari aku termenung karena teringat suasana di rumah. Aku teringat kedua orang tuaku karena sudah hampir 1 bulan aku berada di desa orang. “Kring kring kring kring” suara HP berbunyi, aku pun terkejut, ternyata yang menelepon adalah orang tua ku, dan aku mengangkat nya. Orang tua aku bertanya kepadaku dia berkata: “Apa kabar bang” dan aku menjawab “alhamdulillah baik mak”, dan aku bertanya juga: “mak apa kabar”. Orang tua aku menjawab “alhamdulillah baik juga bang”. Seketika

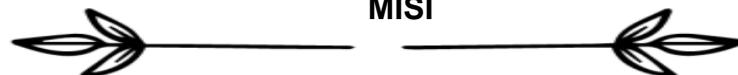
mendengar jawaban itu aku pun lega mendengarnya. Setelah lama mengobrol di dalam telpon akhirnya orang tua ku mensudahi obrolan kami. Dan akupun tidur.

Matahari pun telah timbul menyinari pagi yang cerah ini, aku dan teman-temanku melanjutkan kegiatan kami masing-masing. Ada yang mencuci piring, ada yang menyapu dan ada juga membuang sampah. Aku dan teman-temanku sudah di bagi tugas masing-masing, untuk membersihkan tempat tinggal kami. Tugas aku yaitu menyapu dan membuang sampah, dan tugas cewek-ceweknya adalah memasak dan mencuci piring

Misi

Misi

MISI



Aku menghela napas berat beberapa kali, momen itu akhirnya tiba juga. Kupandangi hal-hal disekitarku, mulai dari tempat, suasana bahkan orang-orangnya, semua terasa asing. Ditemani untaian awan-awan besar dan bulatnya bulan, aku merenungi bagaimana nasibku selama 35 hari ke depan disini. *“Apakah aku akan baik-baik saja? Apakah semuanya akan berjalan dengan lancar? Bagaimana jika malah sebaliknya? Bagaimana jika disini aku malah tidak kuat?”*. Rentetan pertanyaan demi pertanyaan menghantam pikiranku, membuat aku sesekali meragukan kesanggupanku disini.

Terus terang, cukup sulit bagiku untuk berbaur dengan orang dan kondisi baru. Seperti kali ini contohnya, karena suatu hal, membuatku dan sembilan orang yang baru kukenal akan tinggal di bawah atap yang sama untuk beberapa waktu ke depan. Menyebalkan, belum apa-apa rasa risau dan ketakutan mendominasi hati dan pikiranku. Karakterku yang pendiam, kerap kali membuatku lamban dalam mengakrabkan diri. Aku takut, aku takut diabaikan karena kekuranganku.

Lagi-lagi aku menghela napas, tak terhitung sudah berapa kali aku menghela napas berat di hari pertama ini. Sejuknya angin malam dan sunyinya malam itu, tidak mampu mengalahkan kegelisahan yang merayapiku. Ditengah kejamnya aku menyudutkan diriku sendiri, ponsel pintarku yang kuletakkan di atas meja bergetar menandakan notifikasi pesan masuk. Langsung saja kuambil dan kubuka pesan yang masuk, ternyata pesan dari ayah. Pesannya singkat, hanya *“Semoga sehat sukses selalu, jaga diri baik-baik”*.

Aku tutup pesan itu, tak ada niat untuk membalasnya. Rasanya ingin sekali menertawakan diri sendiri, yang bahkan belum masuk arena pertempuran sudah merasa lemah. Tapi nyatanya tak bisa, yang ada butiran air bening memenuhi pelupuk mataku. Aku malu, sudah berlemah diri. Padahal besar harapan orang tuaku, aku mampu menjalani hari demi hari di tempat baru ini dalam keadaan baik-baik saja. Aku tegakkan kepalaku dan kupandangi langit malam lagi. *“Ya Allah, tolong aku. Aku nggak mau kalah!”* ujarku kala itu.

Tekadku semakin menguat setiap harinya. Mencoba masuk dan memahami selera humor teman-teman baruku, kujadikan sebagai salah satu misiku

selama 35 hari ke depan. Aku masih ingat ketika waktu malam mendatangi, kami akan saling berbagi cerita. Dan di waktu harus memasak di dapur, akan selalu ada keusilan dan gurauan yang saling dilempar. Selalu saja ada kenangan membahagiakan.

Di siang hari yang entah mengapa udaranya terasa sejuk, kurebahkan tubuhku di atas kasur yang dibawahnya diberi alas karpet tipis. Menatap langit-langit atap tanpa plafon, hingga tiba-tiba menyadari satu hal. *“Kemana perginya rasa risau dan ketakutan dalam diriku sebelumnya?”*. Aku memacu otakku untuk berpikir lebih keras, sampai-sampai sebuah tepukan di pundak kiriku mengagetkanku.

“Mif, ikut ke masjid?” tanya salah seorang temanku. Ah rasanya kaget sekali, ketika tiba-tiba pundakku ditepuk saat sedang fokus berpikir. *“Ikut, tunggu”*. Aku bergegas mengambil wudhu dan menggunakan mukenah untuk shalat berjamaah di masjid. Azan mulai terdengar dikumandangkan, membuat kami yang semula saling melemparkan gurauan jadi mempercepat langkah kaki. Ah tiba-tiba aku menyadari satu hal, sekarang aku tahu kemana perginya rasa risau dan rasa takut itu.

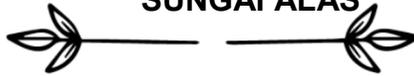
Aku bersyukur dipertemukan dengan mereka. Ternyata tinggal seataap dengan orang baru, dengan

karakter dan watak yang berbeda satu dengan lainnya, tidaklah menakutkan ketika sama-sama saling mencoba memahami dan menerima. Dukungan dan kebaikan kalian membuat aku menemukan versi diriku yang lebih baik dari sebelumnya, terima kasih.

Sungai Alas

Sungai Alas

SUNGAI ALAS



Pada pagi hari yang cerah aku memandang langit yang begitu bersih tak ada sedikitpun awan yang mencoba menutupi keindahan langit pada pagi itu, ku hilangkan semua rasa takut yang ada pada diriku aku mencoba untuk meyakinkan diri bahwa semuanya akan baik-baik saja. Beberapa kali aku memandang arah jarum jam untuk mengingat waktu perjanjian kepada supir bahwa jam 10:00 kami akan berangkat, tiba-tiba tin-tin suara klakson berbunyi di depan rumah. Bapak yang saat itu yang sedang bersih-bersih di dalam rumah memanggilku “Lini mobilnya sudah tiba” terdengar suara bapak yang memanggilku dari luar, segera aku melangkah kaki untuk bergegas keluar sembari membawa ransel, koper, dan keperluan yang lain.

Aku pamitan kepada bapak dan ibu “ pak, bu aku berangkat tolong do’akan semoga aku selamat sampai tujuan dan baik-baik saja disana nantinya” sembari bapak dan ibu mengantarku menuju mobil mereka menjawab “ iya kami do’akan semoga semuanya berjalan dengan lancar dan kalau ada apa-apa disana

nanti segera hubungi kami” akupun bersalaman kepada bapak dan ibu. Sesudah menyusun barang ke mobil supir mempersilahkan ku untuk menaiki mobil “silahkan naik mbak duduk di bangku tengah iya mbak” terdengar perintah dari supir. Saat itu juga kakiku melangkah ke menuju ke dalam mobil , terdengar sahutan ibu yang masih berdiri di depan pagar rumah “ kalau sudah sampai kabari ibu yaa nak” dengan mata yang berkaca-kaca aku menjawab dengan suara lirih “ iyaa buuu” sembari melambaikan tangan ku tutup jendela kaca mobil.

Sambil menikmati perjalanan, Di dalam hatiku masih penuh dengan pertanyaan “ *apa yang harus kulakukan ketika tiba disana nanti? Bagaimana desa itu dan masyarakat yang ada di desa itu? Bagaimana juga teman-temanku disana?* Seperti itulah pikiranku di sepanjang perjalanan, tiba-tiba.... ningg-nung-ning-nung terdengar suara panggilan masuk dari telepon genggamku, ketika ku pandang teleponku rupanya nomor yang tidak dikenali menghubungiku, dengan hati penuh cemas ada rasa takut dan penasaran akhirnya aku memberanikan diri untuk mengangkat panggilan itu, terdengar suara yang jelas masih asing kudengar “ asslamu’alaikum mbak lini ini miftah, mbak sudah sampai mana? Masih lama sampai mbak?” kemudian

aku menjawab “ kemungkinan masih lama mbak, dijalan sering macet karna terlalu banyak pengendara dijalan” teman tim ku miftah menjelaskan jalan dan patokan rumah yang akan kami tempati “ iya nanti jika sudah tiba di desanya kalau masih bingung hubungi aku aja, teleponya ku tutup dulu iya lin” setelah beberapa menit obrolan kami pun berakhir.

Desa demi desa sudah kami lewati namun belum juga terlihat desa yang bernama sendawar, angin yang bertiup kencang di tambah lagi AC yang menyala di kendaraan kami membuatku ingin melelepkan mataku sejenak untuk membuang rasa kantuk, namun ku tahan mataku agar tidak terpejam karna aku takut terlewat dari alamat yang akan di tuju. Tak lama kemudian nampak dari kejauhan atap-atap genteng rumah-rumah warga, semakin dekat semakin jelas dan benar saja ini adalah desa sendawar, desa yang dikelingi kebun, sawah, dan di tengah desa terbentang jalan raya yang luas. Dipertigaan jalan kendaraan yang ku tumpangi berhenti seraya supir berucap “ mbak kita sudah sampai” tanpa banyak bertanya ku buka jendela mobil sambil ku langkahkan kakiku untuk turun, aku bergumam dalam hati “panas sekali cuacanya” setelah aku menyerahkan ongkos jalan kepada supir aku langsung mengangkat barang-barangku ke rumah

tempat penginapan. Saat di depan pintu nampak teman-temanku sudah menikmati makanan dan minuman, nampak sekali dari wajah-wajah mereka sedang kelaparan dan kelelahan karna terlalu lama di dalam perjalanan. Melihat aku yang baru sampai membuat mereka berusaha untuk membuka senyuman yang ceria meskipun pada kenyataannya mereka sedang kelelahan, aku yang baru sampai ikut bergabung duduk bersama teman-temanku kami saling berkenalan satu sama lainnya.

Karna terlalu asyik bercerita tak terasa hari sudah semakin soreh, di tengah kebingungan apa yang harus kami lakukan di soreh itu salah satu teman kami penti namanya memberikan opsi “ teman-teman bagaiman kalau soreh ini kita mandi air sungai sekaligus kita melihat keindahan desa sendawar” serentak kami menyetujui opsi dari teman kami, karna lokasi sungai jaraknya lumayan jauh dari tempat penginapan, kami menggunakan kendaraan untuk menuju kesana sepanjang perjalanan menuju sungai kami berpapasan dengan warga-warga desa sendawar, ada yang baru pulang dari kebun, sawah, dan ada juga yang baru pulang dari berjualan mereka tersenyum melihat kami. Dari kejauhan sudah terdengar aliran sungai yang deras, sedikit demi sedikit sungai yang masih bersih

dan segar sudah nampak dari pengelihatannya kami di sana banyak warga yang sedang mandi, mincing, dan ada juga yang sedang duduk santai menikmati keindahan sungai. Tanpa berpikir panjang aku bersama teman-temanku langsung saja melangkah dan membasahi tubuh kami dengan air sungai. Airnya yang begitu sejuk dan dingin membuat kami ingin berlama-lama bermain air di sana. Di tengah keseruan kami di sungai tiba...tiba.... Doooooerrrrrrr terdengar suara petir yang begitu kerasnya sehingga membuat kami ketakutan. Ketua kami fitrah namanya, terdengar suaranya memanggil “teman-teman ayo kita pulang sepertinya hari sudah mau hujan” akhirnya kami bergegas untuk menuju kendaraan masing-masing dan memacu kendaraan untuk pulang.

Selepas ibadah sholat maghrib sambil menikmati kebisingan karna suara kendaraan yang berlalu-lalang, kami duduk bersama di beranda rumah panggung yang kami tempati, maklumlah tepat sekali di depan rumah jalan raya yang begitu banyak orang-orang berlalu, ditengah asyiknya obrolan kami menceritakan keindahan sungai tempat kami mandi tadi soreh, tiba-tiba ada seorang bapa-bapak yang memberikan salam “asslamu’alaikum” serentak kami menjawab salam dari beliau “wa’alaikumusallam” kemudian kami

mempersilahkan beliau untuk duduk, lalu beliau memperkenalkan diri nama beliau pak Herman ternyata beliau salah satu warga desa sendawar dan termasuk pengurus desa sendawar, sambil bercerita kami menyuguhkan segelas kopi kepada pak herman. Banyak cerita dari beliau tentang desa sendawar yang elok dan damai, penduduknya masih memiliki jiwa sosial yang tinggi memiliki rasa kekeluargaan walaupun baru mengenal, beliau mengetahui kalau kami tadi soreh mandi di sungai lalu beliau menceritakan tentang sungai itu, sungai alas namanya di sungai tersebut tidak boleh mandi terlalu ke tengah karna berbahaya, setahun sekali sungai itu menelan korban jiwa dan korbannya bukan warga sendawar melainkan orang yang datang dari jauh . Beliau meminta kami supaya jangan lagi mandi air sungai walaupun masih mau mandi tidak boleh terlalu ke tengah sungai, setelah mendengar cerita dari pak herman kami saling menatap wajah satu sama lain dengan raut wajah yang penuh ketakutan.

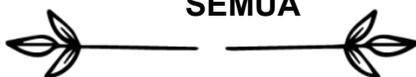
Hari-hari telah berlalu begitu lama semenjak cerita itu terdengar ditelinga kami, kami sudah tidak pernah lagi untuk mandi ke sungai yang diceritakan oleh pak Herman, sampai pada hari dimana kaki kami akan melangkah untuk kembali ke rumah kami masing-

masing, demi keselamatan bersama kami sepakat untuk tidak pernah kembali ke sungai itu meskipun ajal ditangan yang kuasa namun sebagai manusia kita harus menghindari hal buruk yang kemungkinan akan terjadi.

Semua

Semua

SEMUA



Langit senja mulai menampakkan dirinya, adzan magrib mulai terdengar berkumandang, akhirnya waktu berbuka puasa telah tiba. “Enaknya....” Ucapan teman-teman dan saya ketika mencicipi kolak buatan teman-teman saya. Dengan tertawa kecil, kami semua pun makan bersama di ruang makan kami.

Hari ini adalah hari pertama bulan Ramadhan, dimana seluruh umat Islam memulai untuk berpuasa. Namun, kadang tidak hanya umat Islam saja yang berpuasa, umat-umat agama lain pun ada yang melaksanakan puasa, selain sebagai bentuk toleransi terhadap umat Islam, puasa pun ternyata dijadikan sebagai kegiatan yang dapat menyehatkan tubuh, karena apabila kita berpuasa, lemak akan semakin optimal dibakar oleh sel-sel tubuh.

Teman-teman saya selalu memasak masakan yang tidak jauh-jauh dari kegemaran saya, karena saya suka sekali pedas, jadi mereka selalu memasak makanan yang pedas-pedas, walaupun tidak semua teman saya juga menyukai pedas.

Indonesia sendiri merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, sehingga bukan suatu hal yang luar biasa jika perayaan bulan Ramadhan di Indonesia semakin tahun semakin ramai. Umat non-muslim pun banyak juga yang mendapat berkah dari bulan Ramadhan ini, jajanan-jajanan yang biasanya tidak ada di hari-hari biasa, justru berlimpah di bulan Ramadhan, tidak di batasi untuk umat muslim saja, yang non-muslim pun bebas berbelanja jajanan khas di bulan Ramadhan.

Suatu hari, saya dan teman-teman hendak berbelanja di Pasar Ramadhan untuk menyiapkan beberapa hidangan untuk berbuka puasa, namun saat hendak membeli beberapa jajanan di sebuah lapak, antriannya sangat panjang sampai-sampai membuat macet jalan, disitu saya dan teman-teman masih tetap sabar untuk menunggu antrian kami. Walaupun sangat lama sekali menunggu antriannya, saya dan teman-teman akhirnya bisa mendapatkan jajanan yang ingin kami beli, tapi disitu kami di lihat oleh orang-orang yang sedang berbelanja karna asing melihat wajah kami, karena kami pertama kali berbelanja di pasar tersebut, namun kami tak ambil pusing, dengan cueknya kami menghiraukan tatapan orang-orang yang berada di pasar tersebut, dan melanjutkan penjelajahan berburu

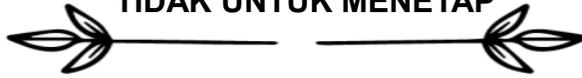
jajanan untuk kami santap di waktu berbuka puasa nanti.

Kejadian pertama kali kami di lihat oleh orang-orang di pasar Ramadhan tadi, merupakan pertama kali kami berbelanja di pasar Ramadhan desa Sendawar. Sepulang dari berbelanja, saya dan teman-teman segera menyiapkan makanan untuk berbuka puasa kami, dan sambil menceritakan kejadian yang terjadi di pasar Ramadhan saat kami berbelanja tadi, dan teman-teman saya bilang “Jangan dipedulikan, cuekin aja, wajar sih, mereka kan tidak pernah melihat kita, dan itu pun juga pertama kali kita pergi berbelanja di pasar Ramadhan” Ucap teman-teman. Sejak kejadian tersebut, saya dan teman-teman sangat sering berbelanja di pasar Ramadhan, dan saling seringnya kami mengubah pandangan orang-orang yang melihat kami aneh pada saat kami pertama kali berbelanja di pasar Ramadhan itu sekarang sudah menjadi sangat ramah dan sangat mengenali kami.

Tidak Untuk Menentang

Tidak Untuk Menentang

TIDAK UNTUK MENETAP



Angin berhembus kencang menyambut pagi yang indah ,angin itu hampir membuatku lenyap dan berbaring kembali . Aku beranjak dari kemalasanku karena aku sudah bersemangat untuk menuju perjalanan yang telah aku jadwalkan. Bersama sahabatku kami pergi dengan desus angin subuh dan suara burung berkicai ditengah hutan sepi gelap namun ada cahaya yang menemani kami waktu itu. Aku menarik gas motor dengan kecepatan delapan puluh tanpa kusadari angin semakin berhembus dan cahaya semakin menampakkan terangnya , aku tak sadar bahwa pagi yang sejuk itu akan berakhir dengan pagi yang terang dan panas. Aku melihat sekelilingku ternyata sudah ramai oleh semua teman-teman yang bertujuan sama denganku yakni pergi untuk memberikan sedikit ilmu dan mencari tambahan ilmu disuatu desa terpencil namun indah untuk menjadi kenangan.

Aku tanpa sadar bahwa angin yang berhembus membawa sahabatku pada rasa mual dan pusing , aku melihat sahabattku yang tengah mual itu dan akupun memberhentikan tarikan gas motorku , kamipun

berhenti di sela-sela angin debu yang begitu cepat terbang membawa penyakit. Semua makanan yang ia makan dikeluarkannya pada hari itu. Muntahnya menjadi saksi perjalanan kami yang begitu butuh perjuangan yang amat berat. Tak terasa oleh ku jam tempur dari Bengkulu ke desa tersebut memakan waktu 3 jam perjalanan , rasanya kaki ini sudah ingin beristirahat namun masih ada perjalanan yang ingin kami tempuh. Setelah 3 jam setengah perjalanan kami pun sampai di desa yang indah namun tidak untuk menetap disana.

Setelah sampai di gedung yang besar dan bernuansa istana yang kerap disebut Seluma Alap saya dan teman-teman menghela nafas dan beristirahat dengan angin yang berhembus dibawah pohon pinang rias itu, kami pun meneguk air yang kami bawa. Rasanya haus kami sudah hilang, namun cacing dalam perut kami sudah tidak bisa bersabar lagi, kami melihat-lihat disana apakah ada jualan makanan atau tidak ternyata memang tidak ada yang berjualan disana.

Setiba di desa, kami sudah disambut oleh rekan-rekan anak muda dan semua masyarakat dengan wajah yang masih sumringah, ada satu laki-laki yang kulihat berbeda senyumnya , senyumnya membuatku

terpanah. Meskipun beberapa hari kedepan kami yakin mereka akan menemui tantangan dan diuji dengan kesabaran untuk melewati proses bersama proses kami selama disana. Tak berapa lama, bapak Kepala Desa yang masih tampak energik dan membawa semangat muda ini sudah hadir ditengah tengah kami. Sambutan beliau benar benar membuat kami yakin, bahwasannya desa ini penuh dengan hal hal menarik. Yang paling terasa adalah kenyamanan kami disana sudah terasa walaupun baru sebentar kami disana. Harapan saya tidaklah banyak hanya semoga selama kami disana kami dalam keadaan yang sehat kami diberikan kepercayaan dan kasih sayang dari orang-orang yang ada didesa ini.

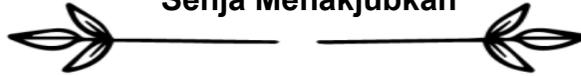
Detik demi detik kami lewati, jam demi jam kami lewati, hari demi hari hingga bulanpun kami lalui bersama suka dan duka penuh cerita dan keluh kesah teman-teman semua. Kata Umar tidak ada pertemuan yang tidak ada perpisahannya jika ingin bertemu orang maka bersiaplah untuk berpisah dengannya karena tidak selamanya kamu akan bersama orang yang kamu sayangi itu. Saat perpisahan itu aku merasa ada hal yang istimewa yang selalu ku ingat selama bersama mereka disana. Ada sosok ibu yang harus berpisah dengan ku, entah mengapa ibu itu sosok wanita yang tak

asing aku pertemukan di setiap saat hela nafasku
,mungkin karena dia begitu tulus kepada kami, dan ada
kamu yang tak bisa aku lukiskan dengan kata-kata
digoresan pena ini, kamu yang begitu sempurna
menurut fersiku.

Senja Menakjubkan

Senja Menakjubkan

Senja Menakjubkan



Di suatu petang yang cerah, langit dihiasi dengan perpaduan warna-warni yang memukau. Matahari terlihat seperti bola api yang perlahan tenggelam di balik cakrawala. Langit berubah menjadi campuran warna oranye, merah, dan ungu yang menakjubkan. Angin sepoi-sepoi menerpa wajahku, memberikan kehangatan dan kesegaran setelah seharian bekerja keras.

Aku memutuskan untuk menghabiskan senja ini di tepi pantai. Suara deburan ombak yang menghantam bebatuan memberikan kesan harmoni alam yang tak terlukiskan. Pasir halus menyentuh kulit telapak kaki, memberikan sensasi yang menyenangkan. Di kejauhan, terdengar suara riuh rendah anak-anak bermain di pantai, sementara pelaut yang pulang dari perairan membawa cerita-cerita petualangan yang menakjubkan.

Aku duduk di atas bebatuan kecil yang terletak di tepi pantai, merenungi pesona alam yang mengelilingiku. Udara segar dan semilir angin senja membuat pepohonan bergerak lembut. Matahari semakin dekat dengan garis cakrawalanya,

menciptakan bayangan yang panjang dan memperkuat nuansa senja.

Saat senja semakin mendekati puncaknya, langit berubah menjadi gradasi warna yang lebih kuat dan mencolok. Awan-awan di sekitar matahari tampak seperti alat musik yang tersusun rapi membentuk warna yang indah. Matahari seakan memberikan selamat tinggal sebelum menghilang di ufuk barat. Sorotan kuningnya yang terakhir menerangi laut, menciptakan jejak cahaya di atas ombak yang bergerak perlahan.

Sambil menikmati indahnya senja, aku terpesona dengan berbagai siluet yang muncul di kejauhan, pohon-pohon kokoh yang berdiri tegak di sepanjang pantai. Semuanya terlihat seperti lukisan hidup yang diciptakan oleh sang seniman alam.

Saat senja semakin meresap di alam, atmosfer menjadi semakin tenang dan damai. Pelan-pelan, cahaya senja berubah menjadi hilang, menandakan bahwa malam akan segera tiba. Langit menjadi semakin gelap, bintang-bintang mulai muncul satu per satu, memberikan kilauan indah di angkasa. Bulan pun muncul, menambah pesona senja yang semakin romantis.

Aku merenungi, bagaimana keindahan senja ini menjadi simbol dari perjalanan hidup. Seperti senja yang menyampaikan bahwa hari telah usai dan malam akan tiba, kehidupan juga mengajarkan kita tentang pergantian waktu dan keindahan dalam setiap fase. Terkadang, kita harus merelakan sesuatu yang kita cintai, seperti matahari yang tenggelam di ufuk, tetapi di balik itu, ada keindahan dan harapan baru yang menanti di balik cakrawala.

Senja ini memberikan kesempatan untuk berhenti sejenak dari rutinitas dan merenung tentang kehidupan. Keindahan alam mengingatkan kita akan keajaiban dunia ini dan betapa pentingnya kita menjaga dan menghargainya. Ini juga merupakan momen refleksi untuk mensyukuri apa yang telah kita miliki dan menghargai orang-orang yang ada di sekitar kita.

Sekarang, saat malam semakin gelap, aku menyadari bahwa senja ini adalah hadiah yang berharga. Bukan hanya karena keindahannya yang memukau, tetapi juga karena memberikan pelajaran dan kenangan tak terlupakan.

Dengan hati yang penuh rasa syukur dan keindahan senja yang masih membekas di benakku, aku beranjak dari batu besar itu. Senyumku merefleksikan kedamaian dan kebahagiaan hatiku di

senja yang menakjubkan ini. Aku berjalan pulang dengan langkah ringan, menghadapi malam yang menjanjikan cerita baru yang akan menerangi hidupku di masa depan. Senja ini telah meninggalkan jejaknya dalam hatiku, mengajarkan aku untuk selalu mencari keindahan di setiap perjalanan hidupku.

Profil Penulis



Nama : Fitrah Ramadhan Kusuma
Judul Cerita : Kenangan Di Desa Sendawar
No Hp : 0831-5013-0847
Email : fitrahramadhan0811@gmail.com
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab



Nama : Lini Susanti
Judul Cerita : Senja di Pantai Ancol
No Hp : 0853-6787-6913
Email : linisusanti281@gmail.com
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Nama : Miftahul Jannah Sembiring
Judul Cerita : Tuntas
No Hp : 0823-7270-5383
Email : cojansen10@gmail.com
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



Nama : Yogi Saputra
Judul Cerita : Ramadhan Untuk Semua
No Hp : 0896-2473-8130
Email : www.yogisaputra21@gmail.com
Jurusan : Hukum Keluarga Islam



Nama : Annisa Wulandari
Judul Cerita : Alas Maras
No Hp : 0852-7320-3706
Email : wulandari180201@gmail.com
Jurusan : Hukum Tata Negara Islam



Nama : Beta Olinza
Judul Cerita : Kesan Dalam Ingatan
No Hp : 0856-6476-3934
Email : betaolinza@gmail.com
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



Nama : Meilani Maratussholeha
Judul Cerita : Jejak Langkah Sang Pemimpi
No Hp : 0822-8656-1540
Email : meilanimaratussholeha588@gmail.com
Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Nama : Septi Anggraini
Judul Cerita : Desa Yang Damai Namun Tidak Untuk Menetap
No Hp : 0831-9335-9410
Email : septianggraikaur12@gmail.com
Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam



Nama : Shelli Yunitasari
Judul Cerita : Rumah
No Hp : 0896-3416-3001
Email : shelliyunitasari@gmail.com
Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam



Nama : Penti Novita Sari
Judul Cerita : Senja Menakutkan
No Hp : 0823-4548-1705
Email : pentinovitasari150620@gmail.com
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Activate V
Go to Setting